PROSES PENGGARAPAN MUSIKALISASI PUISI "DI BERANDA" OLEH PELANGI SMADA DI SMAN 2 BANGKALAN

Trisnawati Asri Okaria
Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya, ry.ddikulus@gmail.com

Dr. Hj. Warih Handayaningrum, M.Pd.
Dosen Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya,
warihsendratasik@yahoo.com

Abstrak

Pelangi Smada merupakan ekstrakurikuler musikalisasi puisi di SMAN 2 Bangkalan yang telah banyak meraih prestasi. Salah satunya meraih juara II dalam lomba Musikalisasi Puisi Tingkat SMA se-Jawa Timur pada tahun 2014 dengan membawakan puisi "Di Beranda". Prestasi tersebut membuat sebagian besar siswanya lolos SNMPTN. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penggarapan musikalisasi puisi "Di Beranda". Landasan teori menggunakan teori sastra tentang penafsiran puisi oleh Tengsoe Tjahjono dan teori musikalisasi puisi oleh Hamdy Salad, serta teori musik tentang ilmu harmoni, akompanimen, dan alat-alat musik ansambel sederhana. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian musikalisasi puisi "Di Beranda". Subjek penelitian meliputi pelatih ekstrakurikuler Pelangi Smada dan penggubah musikalisasi puisi "Di Beranda". Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis taksonomi. Untuk mencapai validitas data penulis melakukan triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teori.

Berdasarkan hasil penelitian, proses penggarapan musikalisasi puisi "Di Beranda" meliputi pemilihan puisi, pemilihan bentuk dan konsep musikalisasi puisi, penafsiran puisi, pembagian larik puisi untuk dibaca dan dinyanyikan, dan penggarapan musik. Simpulan dari penelitian ini yaitu, proses penggarapan musikalisasi puisi "Di Beranda" telah sesuai dengan sistematika hasil kolaborasi proses kreatif sastrawan dan tokoh musikalisasi puisi, Tengsoe Tjahjono dan Hamdy Salad. Keunggulan dari musikalisasi puisi "Di Beranda" gubahan Setya Hadi untuk Pelangi Smada yaitu dapat menginterpretasikan makna puisi dengan tepat karena pelatih dan penggubah merupakan sastrawan. Sedangkan kelemahan dari musikalisasi puisi tersebut yaitu aransemen yang monoton karena disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta kompetensi pelatih maupun penggubah musikalisasi puisi untuk Pelangi Smada.

Kata Kunci: Pelangi Smada, musikalisasi puisi, ekstrakurikuler, Di Beranda

Abstract

Pelangi Smada is a musical poetry extracurricular at public senior high school 2 of Bangkalan which have got achievement so much. One of them, got the runner up in musical poetry competition for the Eastern Java High School Level by bringing "Di Beranda" poetry. The achievement makes majority students pass in the national selection of state university. This research aims to describe creation process of "Di Beranda" musical poetry.

Theoretical basis used literary theory about interpretation of poetry by tengsoe Tjahjono and musical poetry theory by Hamdy Salad, also used music theory about harmony science, accompaniment, and musical instrument of ansamble. Research approach use qualitative research by "Di Beranda" musical poetry as a research object. Research subjects are coach of Pelangi Smada extracurricular and composer of "Di Beranda" musical poetry. Collection technique of data use observation, interview, literature, and documentation. Analysis technique of data use taxonomic analysis. Validity of data use method triangulation, source triangulation, and theory triangulation.

Based on research of result, creation process "Di Beranda" musical poetry are : selection of poetry, choose form and concept of musical poetry, interpretation of poetry, division lines of poetry to be recited and sung, and create of music.

The conclusions of research are creation process "Di Beranda" musical poetry has adapted with systematic collaborative creative process result of writers and musical poetry figures by Tengsoe Tjahjono and Hamdy Salad. Excellent of "Di Beranda" musical poetry by Setya Hadi for Pelangi Smada that can interpretation the meaning of poetry precisely because the coach and composer is letters. While the weakness of the musical poetry is monotonous arransement because according to the ability of students, coach and composer's musical poetry of Pelangi Smada.

Key Words : *Pelangi Smada, musical poetry, extracurricular, Di Beranda*

PENDAHULUAN

Musikalisasi puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra dari penafsiran puisi, dengan memasukkan unsur musik melalui aktivitas menyusun komposisi nyanyian atas dasar puisi yang dipilih. Tidak banyak sekolah di kabupaten Bangkalan yang menjadikan musikalisasi puisi sebagai program ekstrakurikuler pilihan karena musikalisasi puisi merupakan cabang seni yang masih baru dan terus berkembang sehingga belum memiliki teori yang mutlak. Pelangi Smada adalah salah satu ekstrakurikuler musikalisasi puisi yang pertama kali ada di Kabupaten Bangkalan, yaitu pada 13 November 2009, kemudian menjadi ikon untuk dicontoh sekolah-sekolah lainnya di kabupaten Bangkalan. Ekstrakurikuler musikalisasi puisi Pelangi Smada yang

diselenggarakan SMAN 2 Bangkalan telah berhasil memberdayakan peserta didiknya dalam bermusikalisasi puisi dibuktikan dengan berbagai prestasi yang telah diraih setiap tahun. Prestasi yang diraih antara lain; juara 2 musikalisasi puisi tingkat provinsi di Balai Bahasa Surabaya 2014; juara 2 musikalisasi puisi tingkat provinsi di Balai Bahasa Mojokerto 2015; juara 2 puisi dalam FLS2N Jawa Timur 2015; juara 1 dramatisasi cerpen Jawa Timur di Balai Bahasa Surabaya 2015; dan prestasi-prestasi lainnya di tahun-tahun sebelumnya. Karena perstasi-prestasi tersebut di tingkat provinsi, tak heran jika sebagian besar alumni SMAN 2 Bangkalan diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Tercatat sebanyak 94 siswa lolos SNMPTN dan 48 siswa lolos SBMPTN (Radar Madura:2014). Salah satu puisi yang dibawakan oleh Pelangi Smada ketika mengikuti lomba musikalisasi puisi adalah puisi "Di Beranda" karya R. Giryadi yang digubah oleh Setya Hadi. Pelangi Smada membawakan musikalisasi puisi "Di Beranda" ketika mengikuti lomba musikalisasi puisi tingkat SMA se-Jawa Timur di Balai Bahasa pada tahun 2014 dan berhasil meraih juara II.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses penggarapan musikalisasi puisi "Di Beranda".

Landasan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah teori sastra dan musik. Teori sastra yang digunakan yaitu teori-teori tentang puisi karena unsur utama dari musikalisasi puisi adalah puisi itu sendiri, seperti struktur puisi, penafsiran puisi, alternatif pembacaan puisi, dan pemahaman-pemahaman mengenai musikalisasi puisi oleh Tengsoe Tjahjono dan Hamdy Salad sebagai sastrawan sekaligus tokoh musikalisasi puisi. Sedangkan teori musik yang digunakan terdiri dari unsur musik yang terdapat dalam musikalisasi puisi, seperti teori harmoni akord-akord dasar, akompanimen dasar, dan alat-alat musik ansamble sederhana.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti tidak melakukan pemolesan atau pengujian, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala yang diteliti yaitu mengenai musikalisasi Puisi "Di Beranda" sebagai objek penelitian, sehingga data yang diperoleh merupakan data alami yang mana

berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek yang diteliti.

Subjek penelitian meliputi M. Helmy Prasetya sebagain pelatih ekstrakurikuler Pelangi Smada, dan Setya Hadi sebagai penggubah musikalisasi puisi "Di Beranda". Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan terstruktur, yaitu peneliti hanya mengamati tanpa mempengaruhi objek ataupun subjek yang diteliti. Namun, peneliti adalah salah satu alumni dari Pelangi Smada yang dulunya sebagai anggota aktif sehingga sedikit banyak peneliti mengetahui seluk beluk mengenai musikalisasi puisi Pelangi Smada. Sedangkan teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan narasumber pelatih dan penggubah musikalisasi puisi "Di Beranda". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi dalam bentuk audio berupa rekaman beberapa lagu musikalisasi puisi gubahan Setya Hadi dan video yang berisi pementasan musikalisasi puisi Pelangi Smada ketika mengikuti lomba.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis taksonomi yaitu mengelompokkan rumusan masalah ke dalam bentuk bagan agar lebih mudah dipahami. Untuk mencapai validitas data penulis melakukan triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teori. Triangulasi metode yaitu penggunaan lebih dari satu metode untuk mendapatkan data yang sama, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber yaitu pengumpulan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama untuk mendapatkan data yang sama. Adapun sumber penelitian ini dibedakan menjadi sumber manusia dan non manusia. Sumber manusia (narasumber) yaitu M. Helmy Prasetya selaku pelatih dan Setya Hadi sebagai penggubah musikalisasi puisi "Di Beranda". Sedangkan sumber non manusia berupa dokumentasi yang dimiliki narasumber. Triangulasi teori dilakukan karena objek penelitian ini adalah musikalisasi puisi, yang terdiri dari dua unsur seni yaitu sastra berupa puisi dan musik. Sehingga peneliti menggunakan kedua teori seni tersebut untuk mengkaji proses penggarapan musikalisasi puisi "Di Beranda".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggubah musikalisasi puisi "Di Beranda" adalah salah satu anggota dari komunitas Masyarakat Lumpur yang bernama Setya Hadi. Masyarakat lumpur adalah kumpulan

masyarakat sastra, teater, musik, dan rupa dari luar sekolah yang mendukung Pelangi Smada. Dukungan berupa bimbingan atau pengajaran ketika latihan, penggarapan, motivasi atau dukungan moral, serta peminjaman beberapa alat musik yang dibutuhkan Pelangi Smada. Setya Hadi merupakan ketua umum dari komunitas Masyarakat Lumpur periode 2014-2016. Pelatih sengaja melimpahkan tugas garapan kepada beliau agar terjadi regenerasi dalam mencipta musikalisasi puisi, supaya generasi-generasi muda selanjutnya dapat mencipta, atau menggubah, maupun mengaransemen musikalisasi puisi sehingga bentuk seni pertunjukan ini semakin berkembang.

Proses Penggarapan Musikalisasi Puisi "Di Beranda"

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan narasumber (wawancara, Hadi 13 Maret 2016), berikut langkah-langkah proses penggarapan musikalisasi puisi "Di Beranda" puisi karya R. Giryadi, gubahan Setya Hadi :

Pemilihan Puisi

Hal pertama yang dilakukan untuk menggarap karya musikalisasi puisi yaitu memilih puisi karena puisi merupakan unsur utama dari musikalisasi puisi. Ketepatan dalam pemilihan puisi dapat membantu proses penggarapan musikalisasi puisi. Puisi-puisi lirik akan lebih mudah penyampaiannya jika dimusikalisasikan. Puisi lirik merupakan ragam bentuk dari jenis puisi modern yang mengutamakan gambaran suasana hati, pengalaman, dan pemikiran yang bersifat individual serta subjektif dari penyairnya.

Oleh karena itu pelatih memilih puisi "Di Beranda", puisi karya R. Giryadi sebagai bahan musikalisasi puisi, karena "Di Beranda" merupakan bentuk puisi lirik, tidak terlalu banyak simbol sehingga lebih realis dari segi teks, selain itu puisi ini juga merupakan salah satu puisi pilihan dalam lomba. Berikut adalah teks puisi "Di Beranda" karya R. Giryadi :

Di Beranda
Puisi: R. Giryadi

di beranda
pada senja ini aku beristirah
menikmati rona jingga dan lembayung
melihat burung-burung melintas
: entah dimana ia beristirah
pada rumah atau pada senja yang tak lagi ramah

di beranda
seperti roti yang keras dikunyah
atau seperti secangkir teh sepah
tanpa gula dan doa-doa
: hidup seperti lintasan pagi dan siang
berperang mengejar malam

di beranda
kita bisa melukis senja kapan saja
menciptakan malam, dan menduga pagi kan kembali
dengan sebatang rokok, kita sulut langit menggelap
sembari menunggu anak-anak menyanyikan
padang rembulan
di pelataran yang tinggal sepetak
tempat tubuh kita tergeletak
mendoai kubur sendiri

di beranda
kita hanya menunggu mati
meski waktu tak kan pasti

Sidoarjo, Oktober 2012

Penentuan Bentuk Musikalisasi Puisi

Salad mengklasifikasi bentuk musikalisasi menjadi beberapa ragam bentuk antara lain instrumentalisasi puisi, laguisasi puisi, metalisasi puisi, orkestrasi puisi, dan digitalisasi puisi (Salad: 2015). Dalam hal ini, Setya Hadi menggunakan bentuk laguisasi puisi dalam musikalisasi puisi "Di Beranda" karena penggarapan ini ditujukan untuk kepentingan lomba.

Menurut Hamdi Salad, laguisasi puisi atau memelodikan puisi, disebut juga memelodikan kata dalam puisi merupakan salah satu ragam bentuk musikalisasi puisi yang proses penciptaan lagu atau nyanyiannya diberangkatkan dari teks puisi (Salad: 2015).

Dalam laguisasi puisi, prinsip menjaga orisinalitas puisi merupakan hal utama, sehingga dalam prosesnya tidak mengubah materi puisi "Di Beranda". Dengan demikian hanya unsur musik yang diubah, dan atau diselaraskan dengan makna, ruh, dan nilai yang tersirat dalam puisi "Di Beranda" tanpa mengubah kata, larik, maupun baitnya. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan laguisasi puisi, penggubah harus menghayati benar makna puisi. Dari penghayatan tersebut kemudian muncul stimulant untuk menyusun melodi, ritme, harmoni, dan unsur-unsur musik lainnya.

Penentuan Konsep Musikalisasi Puisi

Menurut Salad (2015: 151), ragam konsep musikalisasi puisi dapat ditengarai melalui tiga kemungkinan ekspresi, yaitu sebagai ragam seni pertunjukan, sebagai ragam seni musik, dan sebagai ragam apresiasi sastra. Dalam hal ini, Setya Hadi sebagai penggubah menggarap musikalisasi puisi "Di Beranda" dengan konsep sebagai ragam seni pertunjukan. Penggubah membuat musikalisasi puisi ini untuk ditampilkan kepada khalayak melalui panggung pertunjukan guna memenuhi keperluan lomba ataupun *event* musikalisasi puisi. Dalam penyajiannya, musikalisasi puisi ini mensyaratkan adanya beberapa orang sebagai pemain dan diwujudkan melalui bentuk pertunjukan yang teateral. Sifat teateral tersebut dapat diwujudkan melalui bentuk visual penyajian musikalisas puisi tersebut, seperti formasi, kostum, ekspresi wajah, bahkan bisa juga properti yang disesuaikan dengan puisi.

Pelatih dan penggubah memaksimalkan 5 orang siswa sebagai pemain. Pemain tersebut diantaranya: (1) Deby sebagai pembaca puisi sekaligus pemain water voice dan peluit paralon; (2) Rifal sebagai gitaris; (3) Fira sebagai vokalis sekaligus pemain pianika; (4) Kresna sebagai pemain violin dan bongo; dan (5) Tofan sebagai vokalis sekaligus pemain marakas serta bass drum.

Penafsiran Puisi

Menurut Tjahjono (2011:10) tahapan dalam menginterpretasikan puisi dimulai dari menganalisis puisi berdasarkan tema, judul, latar, kata ganti, majas, rima, serta tipografi dan

enjambemen, setelah itu maka dapat ditafsirkan makna dan amanat puisi secara keseluruhan. Berdasarkan hasil pengamatan, analisis, serta wawancara dengan berbagai sumber, dapat ditafsirkan bahwa puisi "Di Beranda" karya R. Giryadi menceritakan renungan penyair akan kematian, renungan tersebut merupakan hasil dari ingatan dan kenangan penyair yang berkorelasi dengan pengalaman dan hal-hal yang ia amati sambil menikmati suasana senja dengan segala situasi dan rutinitas yang sering ia jumpai di beranda tempat tinggalnya. Sedangkan amanat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca atau pendengarnya dari puisi "Di Beranda" yaitu untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan, segala yang hidup, segala sesuatu yang terjadi, pada akhirnya kembali kepada-Nya. Hidup di dunia seperti persinggahan sementara, namun tetap harus berjuang mengarungi kerasnya kehidupan, menjadi sebaik-baiknya manusia, hingga semua berakhir dalam kematian yang datang menjemput kapan saja.

Pembagian Larik Puisi untuk Dibacakan dan Dinyanyikan

Sebagian besar teks puisi "Di Beranda" dinyanyikan, namun ada pula yang dibacakan. Berikut kutipan baris puisi yang dibacakan :

Bait 1
: entah dimana ia beristirah
pada rumah atau senja yang tak lagi ramah

Bait 2
: hidup seperti lintasan pagi dan siang
berperang mengejar malam

Bagian tersebut dibacakan karena terdapat tanda pungtuasi (titik dua) yang berarti bahwa bagian tersebut ingin ditegaskan penyair pada pembacanya.

Bait 3
di pelataran yang tinggal sepetak
tempat tubuh kita tergeletak
mendoai kubur sendiri

Baris tersebut dinyanyikan kemudian ditegaskan kembali melalui pembacaan puisi, karena menurut Setya Hadi bagian tersebut merupakan klimaks dari puisi "Di beranda" sehingga arranger merasa penyampaian bagian tersebut diulangkan sebanyak 2x dengan versi yang berbeda sebagai penegasan makna dari puisi tersebut.

Bagian puisi “Di Beranda” yang berpeluang untuk dibacakan selanjutnya adalah pada bait terakhir baris terakhir. Berikut kutipan baris yang dibacakan : *meski waktu tak kan pasti*
Bagian tersebut dibacakan karena baris tersebut merupakan penegasan dari kalimat sebelumnya dan juga merupakan kalimat penutup atau akhir dari puisi “Di Beranda” sehingga lebih baik jika dibacakan agar dapat menguatkan suasana pada larik tersebut.

Tafsir Musikalitas (Garap Musik)

Agar lagu musikalisasi puisi yang dibuat dapat dinyanyikan oleh peserta didik, maka harus menyesuaikannya dengan ambitus suara siswa SMA. Dalam lagu musikalisasi puisi “Di Beranda” menggunakan ambitus $1^{½}$ oktaf. Dalam notasi balok ambitus vokalis perempuan bertanda kunci G (𝄞) dan laki-laki (𝄢) pada melodi lagu musikalisasi puisi “Di Beranda” dapat dituliskan sebagai berikut :
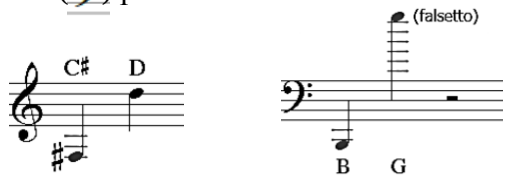
Langkah selanjutnya yaitu menentukan nada dasar. Berdasarkan ambitus yang telah ditentukan, Setya Hadi memilih menggunakan nada dasar F#m pada awal lagu dan modulasi menuju tangga nada Bm pada bagian selanjutnya hingga akhir.

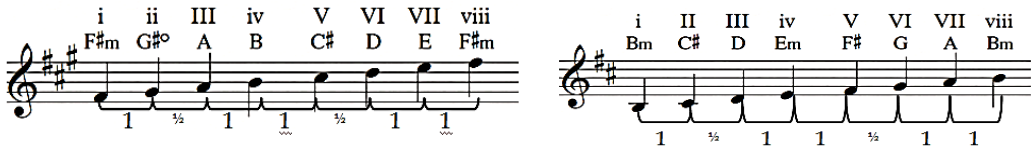

Setelah menentukan nada dasar, langkah selanjutnya yaitu menentukan tangga nada. Dalam musikalisasi puisi “Di Beranda”, Setya Hadi menggunakan tangga nada minor asli untuk menghadirkan nuansa sedih dan pilu. Hal itu ditegaskan oleh Tjahjono (2011: 174) yang mengatakan bahwa penggunaan tangga nada minor dipakai untuk puisi-puisi atau lagu yang berjiwa melankolis, sendu, sedih, duka, pesimistis.

Langkah selanjutnya kemudian menyusun alur atau progress akord yang akan digunakan untuk mengiringi puisi tersebut. Akord yang digunakan merupakan akord-akord sederhana yaitu triad primer yang terdiri dari akord tonika (i), sub dominan (IV/iv), dan dominan (V); triad skunder yang terdiri dari akord sub median (VI); serta triad janggal yang terdiri dari median (III) dan leading not (VII) yang merupakan akord mayor.

Setelah itu, penggubah menentukan sukat atau birama dan tempo yang akan digunakan. Dalam musikalisasi puisi "Di Beranda" ini Setya Hadi menggunakan sukat $^{4/4}$ seperti pada umumnya.

Kemudian memainkan akord-akord dalam tangga nada minor tersebut dengan menggunakan gitar untuk membantu menyusun alur melodi lagu. Hal tersebut ditegaskan oleh Soeharto, bahwa membuat melodi sambil memainkan instrument akan membantu mengembangkan kemampuan membuat melodi (Soeharto: 1986). Dengan melakukan hal-hal tersebut, maka penggubah dapat menemukan melodi yang sesuai dengan akord dan suasana puisi. Setelah alur lagu secara pokok yang terdiri dari akord dan melodi telah diselesaikan, hal yang dilakukan selanjutnya yaitu menyusun aransemen yang disesuaikan dengan puisi "Di Beranda" mulai dari *intro, bridge, filler,* perubahan tempo dan dinamika, hingga *ending*. Berdasarkan wawancara (wawancara, Hadi 13 Maret 2016), berikut deskripsi alur aransemen musikalisasi puisi "Di Beranda" :

Pada bagian pembukaan penyajian musikalisasi puisi "Di Beranda", Deby yang bertugas membacakan puisi menyebutkan judul puisi dengan lantang : *"Di Beranda"* kemudian diikuti oleh bunyi bass drum yang dipukul oleh Tofan dengan pola ritme berikut :

Tujuan bunyi bass drum tersebut adalah untuk meminta perhatian penonton agar penonton terdiam sejenak ketika mendengar tabuhan (seperti mendengar tabuhan bedug sebelum adzan) sehingga perhatian mereka terpusat pada penampilan musikalisasi puisi tersebut. Jika dikaitkan dengan puisi, pola ritme bass drum yang demikian menyerupai bunyi detak jantung, seperti suasana tentang kehidupan dalam puisi "Di Beranda".

Setelah bunyi bass drum tersebut, Deby kembali menyebutkan nama penulis puisi : *"karya R. Giryadi* diikuti dengan bunyi peluit paralon yang ditiupnya. Tujuan penggunaan peluit paralon karena warna bunyi yang dihasilkan menyerupai bunyi kicauan burung, sesuai dengan larik puisi pada bait pertama *"melihat burung-burung melintas"*.

Bunyi peluit paralon langsung disambut oleh intro lagu yang dimainkan dengan alat musik bongo sebagai pengiring ritme (Kresna), pianika sebagai pemain melodi (Fira), dan gitar sebagai pengiring akord (Rifal) dengan tempo *moderato* (sedang), dinamika *forte* (keras) dalam tangga nada $F^{\#}m$ dengan *progress* akord $F^{\#}m - E - D - C^{\#}$ yang diulang-ulang dari intro hingga lagu bait 1 selesai. Berikut bagian intro lagu musikalisasi puisi "Di Beranda":

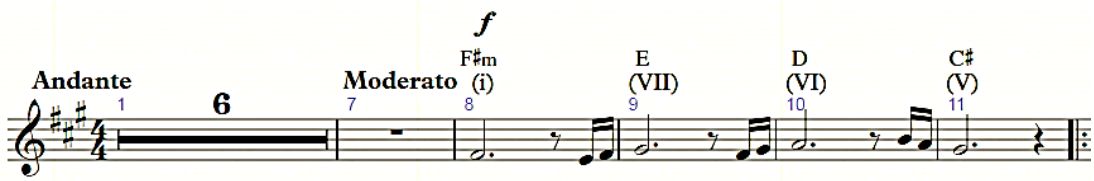

Sedangkan pola ritme gitar untuk mengiringi intro dan lagu bait pertama sebagai berikut :
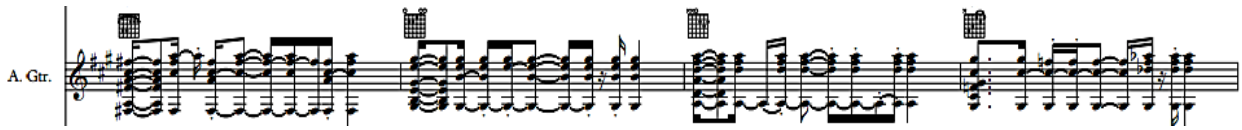
Dan pola ritme bongo untuk mengiringi intro dan lagu bait pertama sebagai berikut :
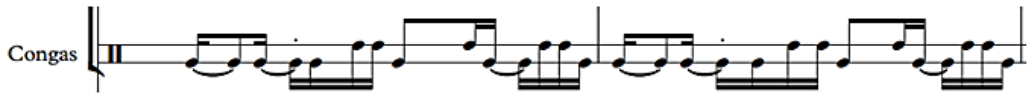
Intro selesai dakhiri bunyi peluit paralon. Intro tersebut merupakan pengantar untuk masuk ke dalam lagu bait pertama. Dalam puisi bait pertama larik ke-1 hingga 4 menggambarkan tentang keadaan sore hari, lebih mengarah pada keadaan alam. Ketika melihat suasana seperti itu pasti hati senang, tenang, damai, maka dari itu pola ritme gitar menggunakan akompanimen penuh, pola ritme bongo dibuat rapat, dan musik dimainkan dengan tempo riang serta dinamika yang keras untuk menggambarkan semangat, melodi yang dinyanyikan bergerak melangkah, dan pemain pun boleh tersenyum pada bagian ini. Berikut lagu bait pertama yang dinyanyikan oleh Fira dan Tofan secara unisono, diiringi dengan gitar dan bongo :

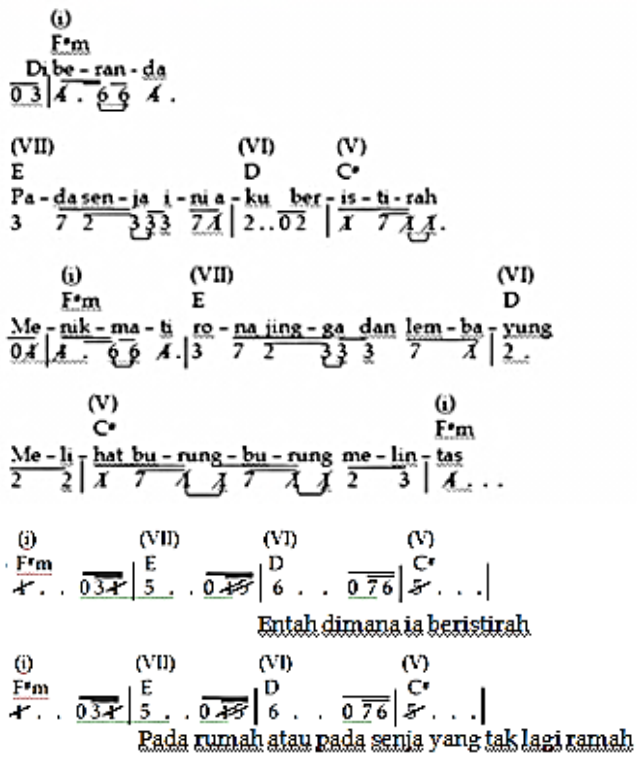

Pada larik puisi ke-5 dan 6 yang dibacakan oleh Deby mulai menggambarkan suasana yang tidak nyaman (*entah dimana ia beristirah / pada rumah atau pada senja yang tak lagi ramah*). Musik instrumental yang mengiringi pembacaan larik puisi tersebut disamakan dengan lagu bait pertama, baik progress akord, maupun pola ritmenya, agar suasana puisi masih tetap dalam satu kesatuan. Hanya saja, ditambah dengan bunyi pianika sebagai filler dengan memainkan melodi intro lagu, agar aransemen tidak kosong.

Suasana tidak nyaman pada larik tersebut semakin terlihat sendu pada bait kedua. Oleh karena itu, ketika lagu bait pertama selesai, sebelum memasuki bait kedua terdapat *bridge* (jembatan) peralihan suasana yang menggambarkan suasana pilu, dengan berhentinya musik selama satu bar, lalu tempo yang berubah menjadi sangat lambat (*largo)*, dan dinamika yang lembut (*piano*). Hanya terdengar bunyi petikan gitar saja, dengan pola iringan yang berubah menjadi akompanimen terurai dengan modulasi dari tangga nada F$^{\#}$m berubah menjadi Bm. *Progress* akord dan pola iringan ketika modulasi ialah sebagai berikut :

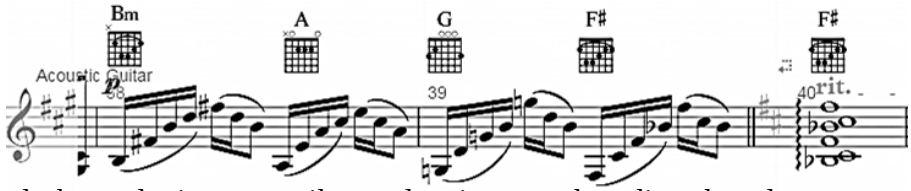

Kemudian pada bar selanjutnya petikan solo gitar tersebut disambut dengan masuknya bunyi water voice yang dimainkan Deby dan violin yang dimainkan Kresna, sebagai pengantar sebelum vokal masuk. Suara water voice dan melodi violin yang bergerak turun dibuat untuk menggambarkan suasana yang memilukan. Alur melodi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :
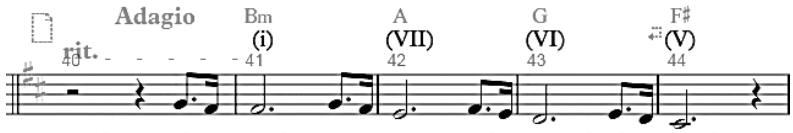
Selain itu, melodi yang dimainkan violin juga merupakan melodi pokok vokal sehingga dapat dijadikan sebagai pengantar sebelum vokal masuk. Setelah itu Fira menyanyikan bait kedua secara solo diiringi petikan gitar dengan akompanimen terurai. Berikut pola iringan gitar :

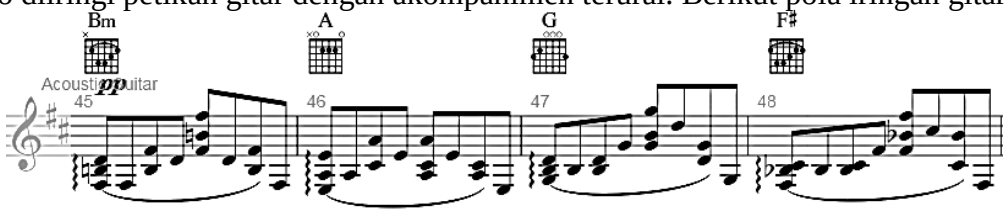

Selain diiringi petikan gitar, ketika Fira menyanyi solo pada bait kedua juga diiringi dengan melodi violin sebagai *filler.* Melodi vokal maupun *filler* dibuat bergerak turun agar tetap dalam

suasana satu kesatuan bait kedua. Berikut lagu bait kedua :

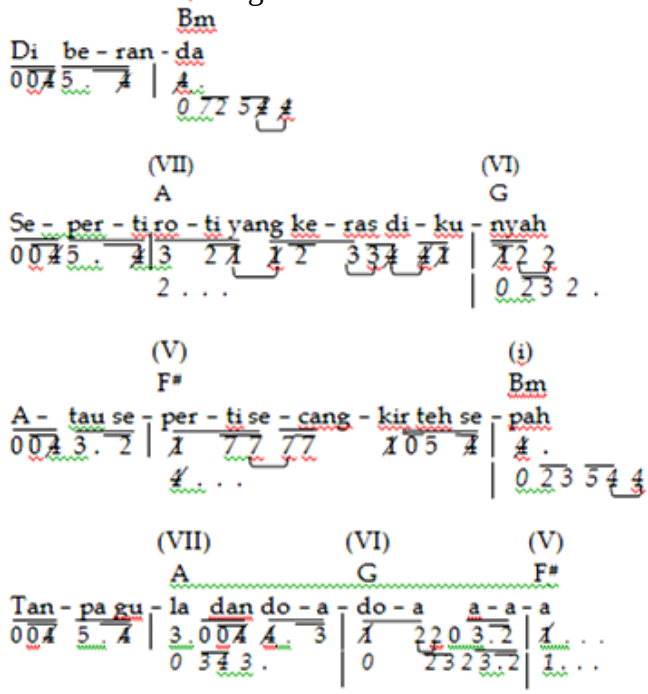

Setelah Fira berhenti bernyanyi, terdapat *bridge* (jembatan) menuju ke variasi. Pada bagian ini tempo dipercepat menjadi *andante* (sedang, lebih lambat dari *moderato*) dengan iringan gitar kembali menjadi akompanimen penuh dan pola sebagai berikut :
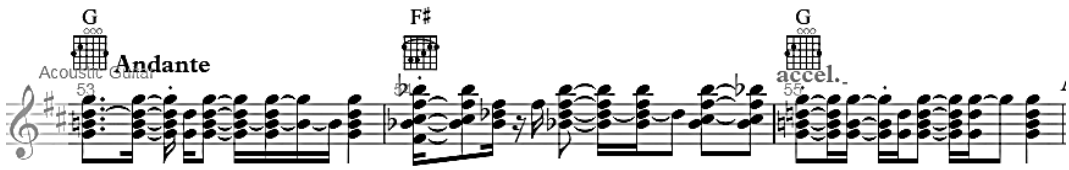
Tanda *accel (accelerando)* menunjukkan perubahan tempo yang semakin cepat untuk mengantarkan suasana atau sebagai peralihan pada bagian selanjutnya. Bagian selanjutnya adalah variasi dengan tempo *allegro* (cepat) dan dinamika *forte* (keras), yang diawali instrumen gitar, marakas yang dimainkan Tofan, dan bongo dengan progress akord serta pola ritme sebagai berikut :

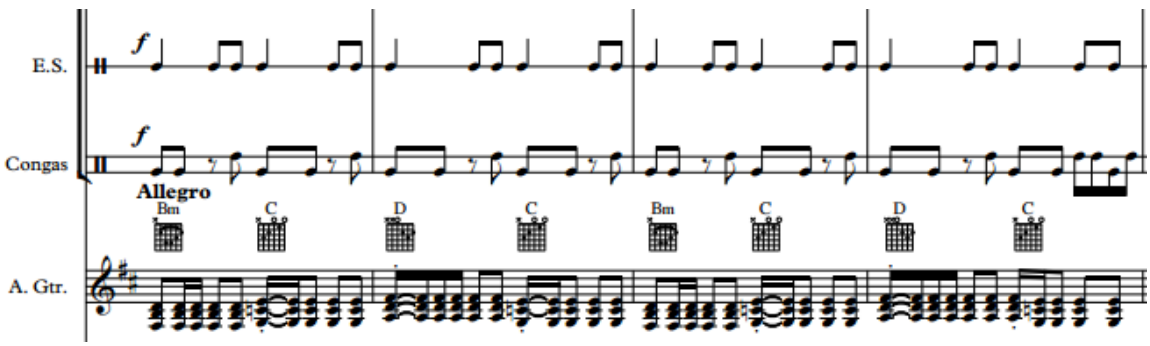

Selanjutnya Tofan dan Fira bernyanyi secara bersahut-sahutan dengan ritme yang berbeda. Dalam pembagian suara pada variasi ini, Tofan sebagai suara satu, dan Fira sebagai suara dua dan dinyanyikan menggunakan *vocalizing* dengan huruf vokal "A", karena selain untuk menggambarkan suasana dalam puisi, variasi ini juga sebagai instrument untuk mengiringi pembacaan puisi bait kedua larik ke-5 dan 6. Bagian variasi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

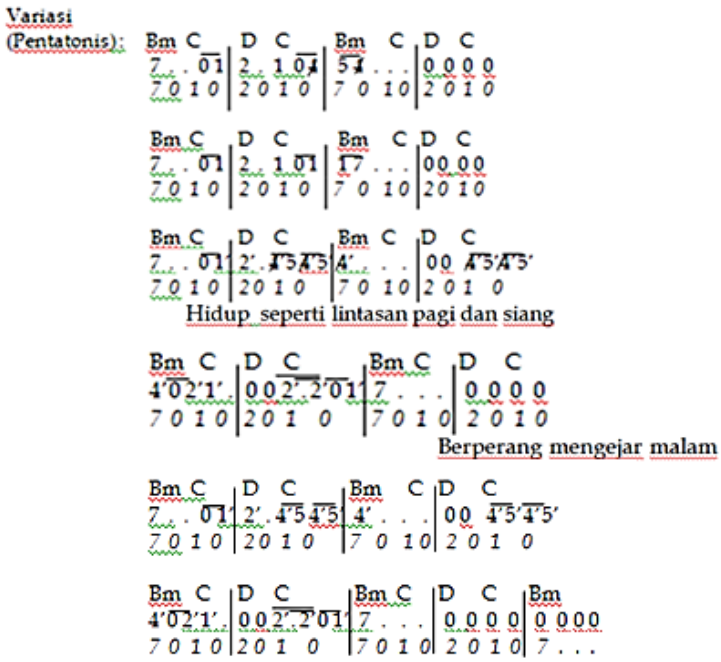

Berdasarkan hasil wawancara dengan *arranger* (wawancara, Hadi 13 Maret 2016), pemberian variasi tersebut ditujukan untuk mengantarkan suasana bait kedua larik ke-1 hingga 4 yang menggambarkan kesedihan (*di beranda / seperti roti yang keras dikunyah / atau seperti secangkir teh sepah / tanpa gula dan doa-doa*), menuju suasana yang penuh semangat (*hidup bagai lintasan pagi dan siang / berperang mengejar malam*). Fokus *arranger* pada kata "*berperang"*, adalah suasana riuh, gaduh, yang berusaha dimunculkan melalui musik dengan tempo cepat, dinamika yang keras, dan pola iringan sedemikian rupa, untuk menggambarkan suasana di medan perang, dimana orang-orang berlarian dikejar musuh, berkelahi dan melodi yang dinyanyikan Tofan berangsur-angsur meninggi dengan pola ritme sedemikian rupa selain untuk menunjukkan kemampuan teknik bernyanyi *head voice* yang dimilikinya, juga untuk menggambarkan suasana penuh semangat.

Sedangkan pemilihan melodi bernuansa pentatonis tersebut selain dimaksudkan sebagai pengkayaan aransemen kebutuhan musik, juga dimaksudkan untuk memunculkan nuansa Jawa, sebagai penguatan suasana yang merupakan latar puisi karena penulis (R. Giryadi) berasal dari

Sidoarjo, dan juga untuk menetralkan suasana agar bangkit kembali dari suasana melankolis sebelumnya menuju ke arah penegasan, sesuai dengan puisi.

Ketika puisi bait kedua telah selesai dibacakan, tanpa ada *ritt.* tempo langsung berubah menjadi agak lambat dari sebelumnya *(adagio)* dengan dinamika yang turun, semula keras lalu berubah menjadi agak lembut *(mezzo piano).* Jembatan pada bagian ini diiringi oleh gitar dan bongo saja dengan akompanimen penuh, *progress* akord, dan pola ritme sebagai berikut :

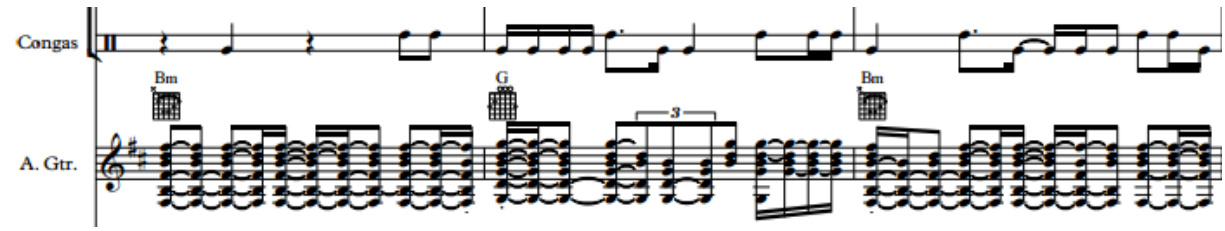

Jembatan tersebut ditujukan untuk membangun suasana pada bait ketiga yang mulai netral. Dengan tempo sedang, menggambarkan rutinitas yang biasa dilakukan saat senja. Jika dilihat dari teks puisi bait ketiga, pada larik ke-1 hingga 6 memberi penegasan mengenai banyak hal yang dilakukan manusia selagi hidup di dunia. Pada bait ketiga, lagu kembali dinyanyikan secara unisono oleh Tofan dan Fira, diiringi oleh gitar, bongo, dan bass drum yang dimainkan oleh Tofan, dengan pola ritme sebagai berikut :

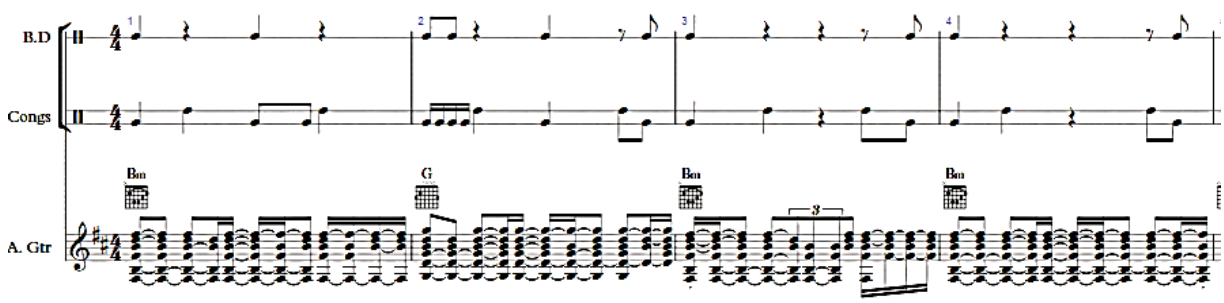

Berikut lagu bait ketiga yang dinyanyikan oleh Fira dan Tofan :

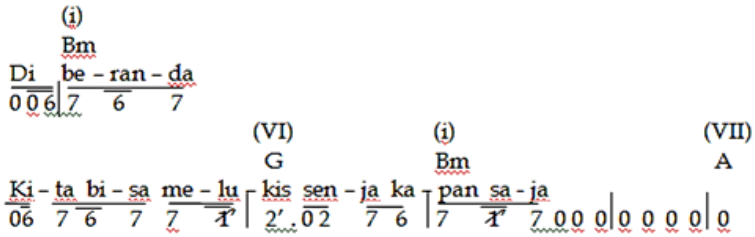

Pada larik selanjutnya bongo dan bass drum berhenti sejenak, vokal unisono diiringi oleh violin sebagai *filler* yang memainkan nada-nada panjang dan diiringi oleh gitar dengan akompanimen penuh dan pola ritme sama seperti bagian sebelumnya. Berikut lagu pada larik ketiga :

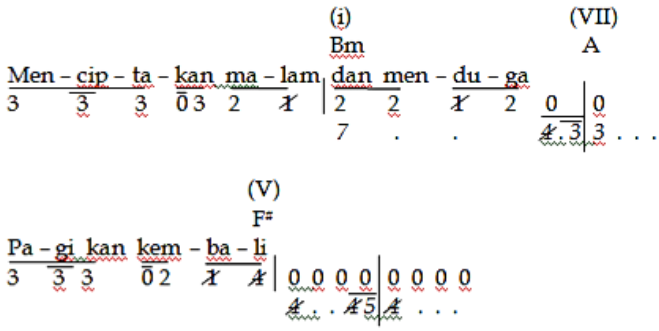

Jika dilihat dari teks puisi, larik selanjutnya menggambarkan aktivitas yang dilalui penulis apa adanya, merupakan situasi yang stabil, seperti rutinitas. Maka diberi unsur musik yang mendekati suasana bait pertama, stabil, dan pemain juga boleh tersenyum pada bagian ini. Larik puisi tetap dinyanyikan secara unisono diiringi oleh gitar, violin dan bass drum. Pada bagian ini bass drum kembali dimainkan dengan pola ritme stabil, sederhana, dan pola ritme yang diulang-ulang hingga larik ke-4, 5, dan 6 selesai dinyanyikan. Berikut pola ritme bass drum :

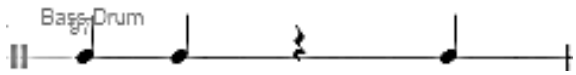

Sementara itu, violin tetap berperan sebagai *filler* pada bagian ini dengan nada-nada panjangnya untuk mengisi kekosongan sebagai kebutuhan aransemen. Berikut lagu pada larik ke-4, 5, dan 6 :

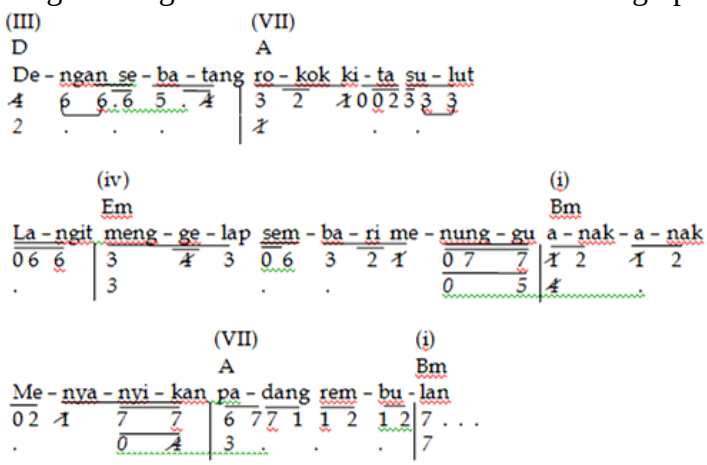

Setelah itu terdapat *bridge* musik instrument selama 4 bar yang dimainkan oleh gitar, bass drum, dan water voice dengan pola ritme yang sama namun dengan progress akord : A – G – $F^{\#}$ Pemberian bunyi water voice pada bagian ini semata-mata hanya untuk kebutuhan aransemen agar musik tidak kosong atau monoton.

Sebelum memasuki bagian selanjutnya, tiba-tiba *bridge* musik instrument berhenti dan terjadi perubahan tempo serta dinamika secara langsung tanpa *accelerando* atau pun *cresscendo*. Bagian ini merupakan jembatan pengantar sebelum vokal masuk, dimainkan instrument bass drum, bongo dan gitar dengan tempo *allegro* (cepat), dan dinamika sangat keras (*fortissimo*).

Sementara progress akord yang dimainkan gitar adalah progress akord yang digunakan untuk mengiringi lagu bagian selanjutnya, yaitu larik ke-6, 8, dan 9. Berikut pola ritme yang dimainkan bass drum, bongo, dan gitar sebagai jembatan sebelum vokal masuk :
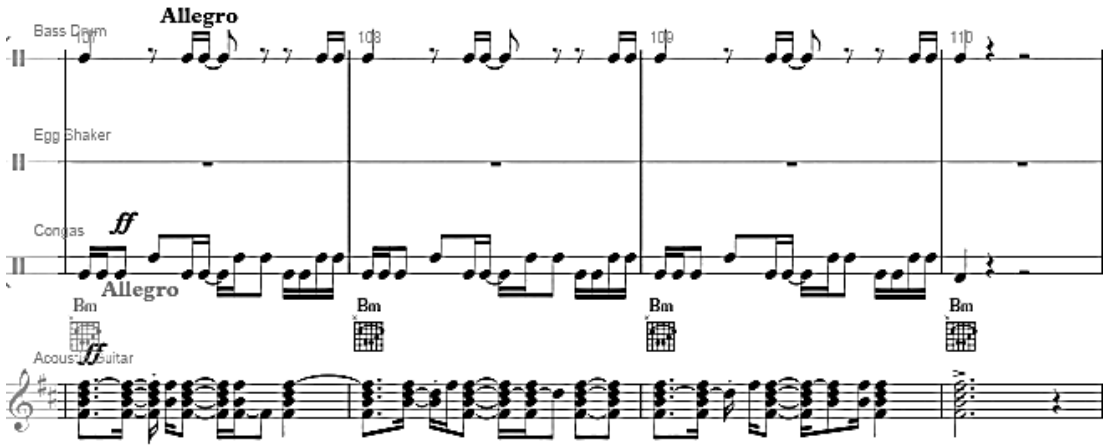
Perubahan tempo dan dinamika dalam bagian ini yang secara tiba-tiba dari stabil menjadi keras dan cepat sangat terkait dengan makna puisi. Setelah penulis dengan damai dan tentramnya menikmati rokok di sore hari, sambil melihat anak-anak pergi mengaji ke surau, seketika keadaan menjadi hening, semua anak-anak tadi telah tiba di surau, dan tinggallah penulis di berandanya seorang diri (digambarkan melalui jeda berhenti pada *bridge* sebelumnya sebelum jembatan dengan tempo cepat). Kemudian sejenak keheningan itu membuat penulis tiba-tiba tersentak kaget (ditandai melalui *bridge* dengan tempo dan dinamika yang langsung berubah drastis menjadi *allegro* dan *fortissimo*) ia teringat akan kematian, bahwa nanti setiap manusia akan berada di alam kubur, yang sempit, hanya sepetak, mengharapkan doa-doa dari yang hidup, diselamatkan oleh amalnya selama di dunia, sendirian di dalam kuburnya.

Suasana dalam teks puisi tersebut dinyanyikan secara unisono menggunakan iringan bass drum dan bongo dengan pola ritme sama seperti *bridge* sebelumnya dan dengan akompanimen penuh yang dimainkan alat musik gitar dengan *progress* akord yang sama pula namun dengan pola ritme yang sedikit berbeda. Pola ritme gitar tersebut sebagai berikut :
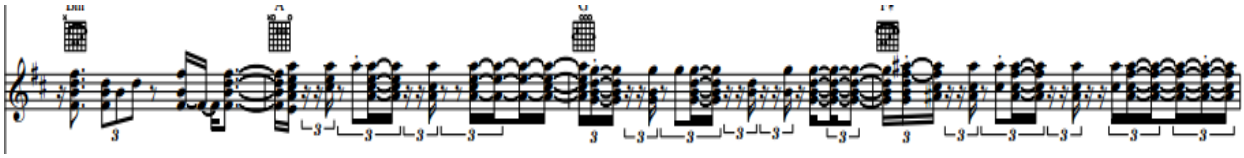
Sedangkan larik ke-7,8, dan 9 yang dinyanyikan sebagai berikut :

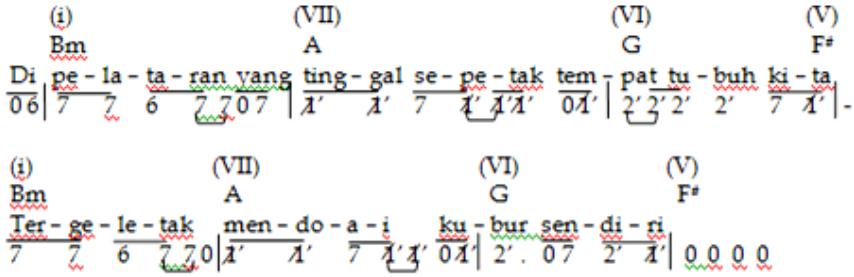

Setelah larik tersebut dinyanyikan, kemudian larik tersebut ditegaskan kembali oleh Deby melalui pembacaan puisi, diiringi musik instrument dengan pianika sebagai melodi utama, gitar dengan *progress* akord yang sama serta bass drum dan bongo dengan pola ritme yang sama pula karena masih dalam satu kesatuan suasana yang sama.

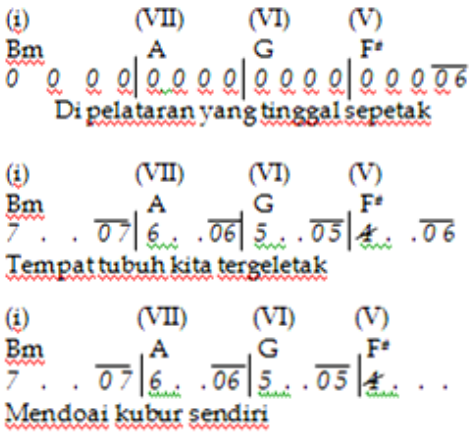

Setelah Deby selesai membacakan puisi, musik yang keras tadi berhenti. Hanya terdengar petikan gitar yang lembut *(piano)* dan dimainkan perlahan dengan tempo sangat pelan *(largo).* Kemudian muncul kembali suara water voice dengan maksud, pada saat mengingat atau terjadinya kematian pasti semua orang sedih dan menangis. Munculnya suara water voice tersebut bersamaan dengan Tofan yang menyanyikan bait terakhir puisi "Di Beranda" secara solo sebagai berikut :

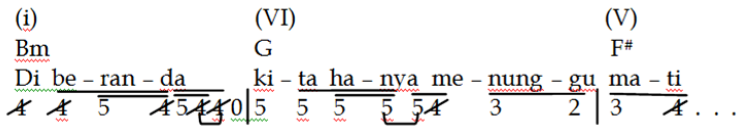

Jika dilihat dari aransemen musik, lirik dari bait terakhir yang dinyanyikan Tofan tersebut berisi penegasan namun diakhiri dengan akord V mayor. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh *arranger* karena masih ada satu larik lagi yang dibacakan oleh Deby. Maka dari itu pada akhir bagian lagu yang dinyanyikan Tofan diberi akord V supaya terkesan ada koma, jeda, atau seperti menandakan sesuatu yang belum selesai.

Setelah Tofan selesai menyanyi, musik berhenti, suasana hening kemudian Deby membacakan larik terakhir puisi yang kembali menegaskan kematian. Setelah itu sebagai *ending* (penutup) diikuti dengan violin yang memainkan melodi serta gitar yang menutup lagu musikalisasi puisi ini dengan akord i (tonika) yang menandakan sebuah penyelesaian. Jika dikaitkan dengan puisi, *ending* dalam musikalisasi puisi "Di Beranda" oleh *arranger* dapat dilambangkan sebagai akhir, atau penutup dari perjalanan atas setiap yang hidup di dunia. Ending dari lagu musikalisasi puisi "Di Beranda" yang diaransemen oleh Setya Hadi dapat dituliskan sebagai berikut : "meski waktu takkan pasti"
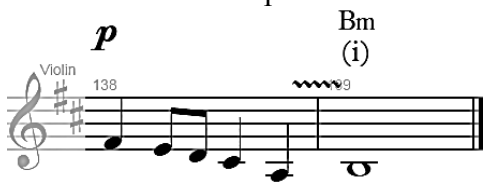
PENUTUP

Simpulan

Proses penggarapan musikalisasi puisi "Di Beranda" oleh Setya Hadi untuk Pelangi Smada telah sesuai dengan sistematika penggarapan musikalisasi puisi pada umumnya dengan mengkolaborasi proses kreatif Tengsoe Tjahjono dan Hamdy Salad sebagai sastrawan sekaligus tokoh musikalisasi puisi. Keunggulan dari musikalisasi puisi "Di Beranda" gubahan Setya Hadi yaitu dapat menginterpretasikan makna puisi dengan tepat karena pelatih dan penggubah merupakan sastrawan. Sedangkan kelemahan dari musikalisasi puisi tersebut yaitu aransemen yang monoton karena disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta kompetensi pelatih maupun penggubah.

Puisi "Di Beranda" dipilih karena termasuk jenis puisi lirik. Pada tahap pemilihan bentuk, Setya Hadi memilih bentuk laguisasi puisi dan konsep musikalisasi puisi sebagai ragam seni pertunjukan. Sedangkan hasil penafsiran puisi "Di Beranda" menurut Setya Hadi adalah puisi yang berisi renugan kematian. Dalam musikalisasi puisi "Di Beranda", sebagian besar larik dinyanyikan, namun terdapat pula larik yang dibacakan seperti pada larik ke-5 dan 6 pada bait 1 dan 2, larik ke-7, 8, dan 9 pada bait ketiga, serta larik terakhir pada bait keempat. Tahapan terakhir dalam proses penggarapan musikalisasi puisi "Di Beranda" yaitu tafsir musikalitas (garap musik) yang diawali dengan penentuan ambitus, nada dasar, pemilihan tangga nada, progress akord, birama, tempo, menyusun akompanimen dan melodi lagu serta aransemen.

DAFTAR RUJUKAN

Banoe, Pono. 2007. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.

Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Harmoni.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Prier, Karl-Edmund. 2011. *Kamus Musik.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Salad, Hamdi. 2015. *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi.* Yogyakarta: Gama Media.

Soeharto. 1986. *Belajar Membuat Lagu.* Jakarta: PT Gramedia.

Tjahjono, Tengsoe. 2011. *Mendaki Gunung Puisi Ke Arah Kegiatan Apresiasi.*Malang: Bayumedia Publishing Anggota IKAPI.

Wijoto, Ribut. 2009. *Kondisi Post Modern Kesusastraan Indonesia.* Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

PUSTAKA MAYA

Aziz, Fatkhul. 2013. "Pengembangan Media Musikalisasi Puisi Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Untuk Siswa Kelas IX SMP". Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: JBSI FBS Unnes.(Online), (http://lib.unnes.ac.id/19638111210140704 4.pdf, diakses 11 November 2015).

Parwati, Atik. 2015. *Peningkatan Kemampuan Musikalisasi Puisi Melalui Metode Pembelajaran CTL* (Online), Vol. 5, Nomor 4, (http://i-rpp.vom/index,php/ dinamika/ article/view/190, diaskes 11 November 2015).